

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Miastenia gravis adalah penyakit autoimun yang menyerang taut antar serat saraf dan serat otot atau *neuromuscular junction* (NMJ).¹ Kondisi ini disebabkan oleh kerusakan postsinaptik yang dimediasi oleh autoantibodi, sehingga impuls dari serat saraf tidak sampai ke serat otot.² Penyakit ini ditandai dengan kelemahan otot yang gejalanya timbul secara berfluktuasi antara fase kambuh dan fase remisinya, kelemahan otot ini akan bertambah berat seiring berjalan waktu.³ Kesulitan menelan, mengunyah, dan bernapas adalah masalah paling serius dari penyakit ini.⁴ Miastenia gravis merupakan penyakit yang jarang terjadi, namun sangat memengaruhi kualitas hidup penderitanya.

Tingkat kejadian miastenia gravis bervariasi dari 1,7 hingga 21,3 per 1.000.000 populasi, dengan tingkat global 5,3 per 1.000.000 orang dalam setahun.⁵ Penyakit ini sering kali tidak terdiagnosis sehingga prevalensinya kemungkinan besar lebih tinggi.⁶ Prevalensi miastenia gravis di Indonesia belum tercatat dengan jelas, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Fadel (2019) di RSUP Dr. M. Djamil Padang didapatkan jumlah pasien yang menderita miastenia gravis sebanyak 38 orang.⁷ Berdasarkan insiden tersebut, maka perlu perhatian yang serius terhadap penyakit ini karena berkaitan dengan kualitas hidup penderitanya.

Insiden miastenia gravis memiliki distribusi bimodal pada wanita. Menurut penelitian yang dilakukan Laura dkk. (2021), pada wanita puncak penyakit ini sekitar umur 30 dan 50 tahun. Wanita lebih sering terkena sebelum umur 40 tahun, dengan rasio wanita : pria, 3:1.⁸ Pasien miastenia gravis di RSUP Dr. M. Djamil Padang terbanyak berusia 20-49 tahun (76,3%) dan diikuti usia 59-79 tahun (23,7%), dimana 84,2% kasus terjadi pada wanita dan 16,8% pada pria.⁷

Tingkat keparahan miastenia gravis terbilang cukup tinggi. 80% pasien dengan gejala okular akan berkembang menjadi gejala umum dalam kurun waktu 2 tahun setelah onset penyakit, kemudian dapat berkembang menjadi krisis miastenik jika semakin parah.⁸ Insiden krisis miastenik diperkirakan terjadi pada 15-20% pasien dari keseluruhan kasus miastenia gravis.⁹

Keparahan miastenia gravis ini menyebabkan gangguan fungsional pada penderitanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Shaoli Zhao dkk. (2023) 81,5% pasien mengalami ptosis, 50,8% pasien mengalami diplopia, 44,6% pasien mengalami dispnea, 43,1% pasien mengalami kelemahan pada ekstremitas, dan sekitar 30,8% pasien mengalami disfagia.¹⁰ Gangguan fungsional ini mempengaruhi kualitas hidup penderita, sehingga dibutuhkan strategi untuk mengatasi keparahan miastenia gravis.

Terapi miastenia gravis sebagian besar terdiri dari pengobatan simptomatik dan immunosupresi. Berdasarkan *Myasthenia Gravis Foundation of America* (MGFA), terdapat beberapa rekomendasi terapi untuk penyakit ini, seperti antikolinesterase, immunosupresan, kortikosteroid, plasmaferesis, *Intravenous Immunoglobulin* (IVIG), dan timektomi.¹¹ Plasmaferesis menjadi salah satu pilihan dalam terapi miastenia gravis.

Plasmaferesis ialah suatu metode pemisahan plasma dan sel darah dari darah pasien. Plasma yang mengandung antibodi patogen akan dibuang dan diganti dengan plasma donor, albumin, atau campuran keduanya.^{12,13} Plasmaferesis secara rutin digunakan dalam kasus eksaserbasi akut miastenia gravis.¹⁴

Sebuah studi menunjukkan bahwa plasmaferesis memberikan perbaikan klinis pada 70-80% pasien.¹⁴ Plasmaferesis lebih dipilih dibandingkan IVIG karena dapat memberikan efek terapeutik yang cepat, perbaikan klinis akan tampak dalam 3 hari setelah pemberian dan manfaatnya biasanya bertahan selama 1-2 bulan.^{1,15} Menurut penelitian yang dilakukan Dogra dkk. (2020), pasien miastenia gravis yang diberikan terapi plasmaferesis menunjukkan perbaikan klinis secara langsung dan dapat pulang dalam keadaan stabil.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa terapi plasmaferesis merupakan salah satu pilihan metode pengobatan miastenia gravis, terutama pada kasus eksaserbasi akut. Plasmaferesis secara langsung memberikan efek perbaikan klinis, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membandingkan penelitian yang ada mengenai efektivitas plasmaferesis sebagai terapi pada miastenia gravis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah untuk studi literatur naratif adalah bagaimana efektivitas plasmaferesis sebagai terapi pada miastenia gravis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari studi literatur naratif ini adalah mengumpulkan dan menganalisis artikel yang berhubungan dengan efektivitas plasmaferesis sebagai terapi pada miastenia gravis.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui efek terapi plasmaferesis terhadap luaran klinis pasien miastenia gravis.
2. Mengetahui pengaruh terapi plasmaferesis terhadap kualitas hidup pasien miastenia gravis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

1. Peneliti mampu memahami efektivitas plasmaferesis sebagai terapi pada miastenia gravis.
2. Peneliti dapat menambah wawasan dari studi literatur naratif yang dilakukan, dan juga berguna sebagai tugas akhir dalam pembelajaran di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4.2 Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Tinjauan naratif ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan bacaan bagi yang ingin mengetahui efektivitas plasmaferesis sebagai terapi pada miastenia gravis, serta dapat berguna sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Manfaat bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pelayanan kesehatan sebagai sumber informasi mengenai efektivitas plasmaferesis sebagai salah satu terapi pada pasien miastenia gravis.